HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA SMP

PROPOSAL SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

RATNA MARIDA
NIM : 030002100146

UNIVERSITAS TRISAKTI
FAKULTAS KEDOKTERAN
JAKARTA, JUNI 2025

Bidang Ilmu: Komunitas

PROPOSAL SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA SMP

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

RATNA MARIDA
030002100146

PROGRAM STUDI KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA, JUNI 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal Skripsi

Judul:

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA SMP

Nama mahasiswa: Ratna Marida

NIM 03002100146

Telah disetujui untuk diuji di hadapan

Tim Penguji Proposal Skripsi

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari Senin Tanggal 30 Juni 2025

Pembimbing

dr. Kartini, M.Biomed

NIK:3221/USAKTI

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul:

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA SMP

Nama mahasiswa: Ratna Marida

NIM 030002100146

Telah diuji dan disahkan di hadapan **Dewan Penguji Proposal Skripsi**

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari Senin , Tanggal 30 Juni 2025

Ketua Penguji
Nama : dr. Ronald Irwanto N, Sp.DP-PTI, FINASIM ……..……
NIK : 2604/USAKTI

Anggota Penguji I
Nama : dr. Kartini Edwin, M.Biomed ……..……..……
NIK : 3221/USAKTI

Anggota Penguji II
Nama : dr. Meutia Atika Faradila, M.Biomed ……..…..……
NIK : 3843/USAKTI

Jakarta, 30 Juni 2025

Dekan FK Trisakti

Dr. dr. Yenny, Sp.FK
NIK: 2613/USAKTI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL

PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ratna Marida
NIM	: 030002100146
Program Studi	: Pendidikan Dokter
Alamat Korespondensi	: Jl. Musi VII Blok C13, Harapan Jaya, Bekasi Utara
Telepon / mobile	: 081908918642
E-mail	: 030002100146@std.trisakti.ac.id
Judul skripsi	: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja SMP

Dengan ini menyatakan bahwa proposal skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri. Proposal skripsi ini belum pernah diajukan sebagai suatu karya ilmiah untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan proposal skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan SK Permendiknas No.17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Juni 2025

Ratna Marida

030002100146

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja SMP". Proposal ini merupakan salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan proposal ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dr. Kartini, M.Biomed selaku dosen pembimbing, atas waktu, perhatian, dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan proposal ini berlangsung. Meskipun telah disusun dengan sebaik-baiknya, penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki keterbatasan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik, saran, serta masukan yang bersifat membangun guna menyempurnakan karya ini di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar proposal ini dapat memberikan kontribusi yang positif, baik dalam bidang akademik maupun sebagai referensi ilmiah di kemudian hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar belakang 1
1.2 Perumusan masalah 2
1.3 Tujuan 2
1.3.1 Tujuan umum 2
1.3.2 Tujuan khusus 3
1.4 Hipotesis 3
1.5 Manfaat 3
1.5.1 Bagi Pengembangan dan Ilmu Pengetahuan 3
1.5.2 Bagi Profesi/Institusi 3
1.5.3 Bagi Masyarakat 3

BAB II TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI **4**
2.1 Tinjauan Pustaka 4
2.1.1 Remaja 4
2.1.1.1 Definisi 4
2.1.2 Perilaku Perundungan 4
2.1.2.1 Definisi 4
2.1.2.2 Indikator Perilaku Perundungan 5
2.1.2.3 Faktor-faktor Perilaku Perundungan 6
2.1.2.4 Dampak Perundungan 8

2.1.3 Kecerdasan Emosional 8
2.1.3.1 Definisi Kecerdasan 8
2.1.3.2 Definisi Emosi 9
2.1.3.3 Definisi Kecerdasan Emosional 9
2.1.3.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional 10
2.1.3.5 Faktor-faktor Kecerdasan Emosional 12
2.1.3.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan 13
2.2 Ringkasan pustaka 15
2.3 Kerangka Teori 16
BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL 17
3.1 Variabel Penelitian 17
3.1.1 Variabel bebas 17
3.1.2 Variabel tergantung 17
3.2 Definisi operasional 18

BAB IV METODE 19
4.1 Desain penelitian 19
4.2 Lokasi dan waktu 19
4.2.1 Lokasi 19
4.2.2 Waktu 19
4.3 Populasi dan Subjek 19
4.3.1 Populasi 19
4.3.2 Populasi Target 19
4.3.3 Populasi Terjangkau 19
4.4 Subjek 19
4.4.1 Kriteria Pemilihan Subjek 19
4.5 Besar Sampel dan Pemilihan Sampel 20
4.5.1 Besar Sampel 20
4.5.2 Pemilihan Sampel 21
4.6 Bahan dan Instrument 21
4.6.1 Kuesioner Kecerdasan Emosional 21
4.6.2 Kuesioner Perilaku Perundungan 22
4.7 Analisis Data 23
4.7.1 Analisis Univariat 23

4.7.2 Analisis Bivariat 23
4.8 Alur Kerja Penelitian 24
4.9 Etika Penelitian 24
4.10 Penjadwalan Penelitian 25

DAFTAR PUSTAKA 26
LAMPIRAN 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori 16
Gambar 2. Kerangka Konsep.....17
Gambar 3. Alur Kerja.....24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alur Kerja.....15
Tabel 2. Definisi Operasional 18
Tabel 3. Penjadwalan Penelitian 25
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Perundungan (n=…) 30
Tabel 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan 30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Dummy Table* 30
Lampiran 2. Lembar *Informed Consent* 31
Lampiran 3. Lembar Karakteristik Responden 32
Lampiran 4. Lembar *Informed Consent* Orang Tua 34
Lampiran 5. Lembar Informasi Untuk Orang Tua 35
Lampiran 6. *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) 37
Lampiran 7. *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) 39

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang dicirikan oleh perkembangan dalam aspek otonomi, pembentukan kepribadian, serta proses pencarian jati diri. Pada tahap ini, Relasi dengan teman sebaya memegang peranan penting dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian serta pembentukan karakter individu pada masa remaja.(1) Remaja pada usia 12–15 tahun umumnya mengalami fluktuasi emosional merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap dinamika perilaku serta tuntutan sosial yang berkembang. Remaja yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah merasa nyaman dengan dirinya, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan menghindari perilaku yang menyakiti perasaan atau fisik teman sebaya.(2)

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, diperkirakan 10–20% remaja di seluruh dunia menghadapi permasalahan terkait kesehatan mental, yang umumnya dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan sosial dan kondisi sekitar, termasuk perundungan.(3) Tindakan perundungan dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis siswa, termasuk memicu gangguan mental seperti trauma, gangguan kecemasan, depresi, penurunan rasa percaya diri, hingga kecenderungan untuk berpikir tentang bunuh diri.(4) Indonesia termasuk salah satu negara dengan kasus perundungan yang tinggi.(5) Hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 41,1% peserta didik menjadi korban perundungan. Dalam laporan tersebut, Indonesia tercatat menempati peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal jumlah siswa yang mengalami perundungan di lingkungan sekolah.(6)

Perundungan merupakan pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dan bertujuan membuat korban merasa takut, tidak nyaman, atau terluka .(7) Perilaku ini sering muncul pada masa remaja dan merupakan salah satu bentuk kenakalan yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional.(5) Data UNICEF menyatakan bahwa 8 dari 10 anak mengalami perundungan dan kasus perundungan di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak.(8)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi diri sendiri serta emosi orang lain, dan mencakup sejumlah kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memahami serta mengelola situasi emosional, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan sosial dan pribadi.[9]

Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia (I-NAMHS) mengungkapkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja, yaitu sebesar 34,9% atau setara dengan 15,5 juta individu berusia 10–17 tahun, mengalami gangguan kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan terakhir.[10] Data asesmen nasional tahun 2022 juga mengungkapkan bahwa sekitar 36,31% remaja pelajar berpotensi mengalami insiden perundungan di lingkungan pendidikan.[11]

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat pro dan kontra. Penelitian Faaradila et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying verbal pada remaja pelaku bullying usia 16–17 tahun, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin rendah tingkat perilaku bullying verbal yang dilakukan.[12] Sedangkan penelitian Tawwa dan Silaen 2020 menunjukkan bahwa menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung, Jakarta Selatan, yang mengindikasikan bahwa faktor ini mungkin bukan penentu utama keterlibatan remaja dalam tindakan perundungan.[13]

Berdasarkan data dari beberapa penelitian di atas masih terdapat kontroversi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada remaja SMP.

1.2 Perumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada remaja SMP?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menurunkan perilaku perundungan pada remaja SMP dengan menentukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada remaja SMP.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menilai tingkat kecerdasan emosional pada remaja SMP
2. Untuk menilai tingkat perilaku perundungan pada remaja SMP
3. Untuk menentukan hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada SMP

1.4 Hipotesis

Kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku perundungan pada remaja SMP.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi pengembangan dan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penurunan perilaku perundungan pada remaja SMP melalui pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan.

1.5.2 Bagi profesi/institusi

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi profesi dan institusi mengenai kecerdasan emosional pada remaja SMP khususnya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan.

1.5.3 Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan.

BAB II
TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Remaja

2.1.1.1 Definisi

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam rentang 10 hingga 19 tahun. Tahapan ini, yang dikenal sebagai masa adolesens, merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, emosional, serta sosial. Berdasarkan klasifikasi dari Kementerian Kesehatan, masa remaja dibagi ke dalam tiga tahap, yakni remaja awal (usia 10–13 tahun), remaja pertengahan (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun).[14]

Periode remaja menjadi fase krusial dalam membentuk serta mempertahankan pola perilaku sosial dan emosional, yang memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan mental individu.[15]

2.1.2 Perilaku Perundungan

2.1.2.1 Definisi

Perundungan adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyakiti atau menguasai korban. Ciri utama dari perilaku ini adalah adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan target, serta dapat berupa serangan secara fisik, ucapan yang menyakitkan, maupun tekanan secara emosional dan psikologis. Tindakan perundungan termasuk dalam perilaku yang sangat merugikan dan tidak dapat dibenarkan, karena berpotensi menimbulkan trauma psikologis yang serius serta efek jangka panjang bagi korban, terutama pada remaja hal ini dapat memengaruhi proses perkembangan psikologis dan sosial remaja di masa depan. Sebagai tempat utama remaja berinteraksi dan bersosialisasi, lingkungan sekolah paling rentan terjadinya perundungan dan sering kali menjadi arena di mana relasi kuasa, tekanan sosial, dan dinamika kelompok dapat memicu terjadinya perilaku perundungan.[16]

2.1.2.2 Indikator Perilaku Perundungan

Adapun indikator perundungan menurut beberapa sumber dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Perundungan verbal, yaitu tindakan menyampaikan ucapan yang bertujuan menyakiti atau mempermalukan seseorang, seperti memanggil dengan sebutan yang menyinggung perasaan, menjadikan korban sebagai bahan lelucon, menyebarkan rumor yang tidak benar, atau menyampaikan kebohongan mengenai individu. (17)

Perundungan tidak langsung**,** yaitu tindakan menyingkirkan atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan secara disengaja, meninggalkan korban dalam berbagai aktivitas sosial, atau menyebarkan pengaruh negatif agar orang lain menjauhinya, termasuk melalui catatan atau pesan tertentu. (17)

Perundungan fisik, yang mencakup tindakan menyerang secara langsung seperti memukul, menendang, mendorong, atau menyakiti secara fisik lainnya, baik dalam bentuk intimidasi maupun kekerasan nyata terhadap korban. (17)

Perundungan siber, merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti jejaring sosial dan aplikasi komunikasi berbasis internet. Bentuknya bisa berupa pengiriman pesan yang bersifat mengancam, menyebarkan gambar atau konten yang mempermalukan, serta tindakan digital lainnya yang bertujuan menyakiti atau mengintimidasi korban secara psikologis. Perundungan ini umumnya terjadi di kalangan remaja dan melibatkan teman sebaya. (17)

2.1.2.2 Macam-Macam Bentuk Perundungan

Terdapat berbagai klasifikasi bentuk perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, antara lain:

Perilaku perundungan fisik, adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara menyakiti tubuh seseorang guna memperoleh kepuasan pribadi. Tindakan ini mencakup kekerasan langsung seperti menendang, memukul, mendorong, merusak, atau mengambil barang milik korban secara paksa. Selain menimbulkan cedera fisik, perilaku ini juga menciptakan rasa tidak aman pada korban. Perundungan jenis ini sering kali disertai dengan pemalakan dan perusakan barang sebagai bentuk lanjutan dari kekerasan yang dilakukan. Situasi tersebut sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan trauma mendalam. Dampaknya tidak hanya terasa secara fisik, namun juga secara psikologis, seperti munculnya rasa takut, kehilangan rasa aman, hingga menurunnya kepercayaan diri korban.(18)

Perilaku perundungan verbal, merupakan jenis perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata. Meskipun tidak meninggalkan luka secara fisik seperti halnya perundungan fisik, dampak psikologis dari perilaku ini bisa sangat signifikan. Perundungan ini biasanya menargetkan individu yang dianggap lemah oleh pelaku, dan dilakukan melalui penghinaan, penggunaan kata-kata kasar, meremehkan kemampuan orang lain, serta tindakan intimidasi secara verbal. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena sering kali menyebabkan korban merasa tidak mampu membela diri maupun melaporkan kejadian yang dialaminya akibat rasa takut dan ketidakberdayaan.(18)

Perilaku perundungan siber, adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui sarana digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan, atau permainan daring. Pelaku biasanya menunjukkan perilaku agresif secara konsisten untuk menyerang individu yang dianggap tidak mampu memberikan perlawanan. Jenis perundungan ini umumnya terjadi melalui platform digital dan dilakukan secara terus-menerus serta terencana, baik oleh individu maupun kelompok, terhadap korban yang dinilai lebih lemah atau rentan.(18)

Perundungan relasional, adalah jenis perundungan yang cenderung sulit diidentifikasi secara langsung karena tidak melibatkan kekerasan fisik yang nyata. Bentuk ini merujuk pada tindakan yang secara sistematis melemahkan harga diri korban, melalui cara-cara seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran sosial. Tindakan penyingkiran ini menjadi salah satu bentuk perundungan paling kuat, karena perundungan relasional bisa digunakan untuk menjauhkan seseorang dari kelompok pertemanan, atau dengan sengaja bertujuan merusak hubungan pertemanan yang sudah ada.(19)

2.1.2.3 Faktor-Faktor Perilaku Perundungan

Beberapa faktor yang mendorong seorang anak melakukan tindakan perundungan antara lain :

Faktor keluarga, keluarga berperan sebagai lingkungan awal dan paling mendasar dalam membentuk karakter serta kepribadian seorang anak.. Pelaku perundungan sering kali meniru perilaku yang mereka amati di lingkungan terdekat, khususnya di rumah. Ketika anak menyaksikan orang tua, saudara kandung, atau kerabatnya melakukan tindakan agresif seperti intimidasi, maka perilaku tersebut dapat ditiru dan berkembang menjadi kebiasaan.(7) Selain itu, ketika anak sering mendapatkan pesan negatif atau hukuman fisik di rumah, mereka dapat menginternalisasi kekerasan sebagai cara untuk mengontrol situasi. Akibatnya, anak

merasa perlu menyerang terlebih dahulu sebagai bentuk perlindungan diri terhadap lingkungan yang dianggap mengancam.[20]

Faktor sekolah, lingkungan sekolah berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Perundungan seringkali berkembang dalam lingkungan sekolah yang minim penerapan nilai saling menghormati dan cenderung memberikan sanksi yang bersifat menghukum tanpa pembinaan. Sekolah yang tidak mampu menciptakan suasana aman dan suportif, serta memiliki sistem disiplin yang cenderung represif, dapat memicu berkembangnya perilaku perundungan antar siswa. Ketika siswa tidak merasa dihargai atau aman di sekolah, mereka bisa melampiaskan perasaan tersebut dengan cara yang negatif, termasuk dalam bentuk perundungan terhadap teman sebaya.[20]

Faktor teman sebaya, teman sebaya memiliki peranan signifikan sebagai salah satu faktor utama yang dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku perundungan.[20] Kecenderungan untuk menyesuaikan diri atau mengikuti sikap dan perilaku kelompok dapat menjadi salah satu faktor pendorong individu terlibat dalam perilaku bullying. Ketika seseorang menyaksikan temannya melakukan tindakan bullying terhadap individu yang dianggap lebih lemah, terdapat potensi besar bagi individu tersebut untuk melakukan tindakan serupa sebagai bentuk penyesuaian sosial dan penerimaan dalam kelompok.[18]

Faktor individu, salah satu penyebab utama terjadinya perilaku perundungan yang bersumber dari karakteristik pribadi seseorang. Rendahnya tingkat empati terhadap sesama, khususnya terhadap individu yang sedang mengalami kesulitan, dapat menjadikan seseorang cenderung bersikap tertutup dan kurang responsif terhadap kondisi orang lain. Selain itu, adanya rasa ketidakpuasan terhadap hal-hal yang belum tercapai dalam hidup juga dapat mendorong individu melampiaskan frustrasinya melalui tindakan perundungan. Pengalaman traumatis sebagai korban perundungan, yang tidak diiringi dengan kemampuan untuk melakukan perlindungan diri, sering kali memunculkan rasa dendam. Kejadian ini dapat memicu siklus berulang, di mana seseorang yang dulu menjadi korban perundungan kemudian berpotensi menjadi pelaku perundungan terhadap orang lain yang dianggap lebih rentan.[18]

2.1.2.4 Dampak Perundungan

Pelaku perundungan umumnya menunjukkan dampak psikologis berupa pola kepribadian yang cenderung agresif dan dominan. Mereka sering memiliki kepercayaan diri serta harga diri yang tinggi, namun tidak seimbang dengan empati terhadap orang lain. Sikap mereka biasanya keras, mudah tersinggung, dan impulsif, dengan toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Kecenderungan untuk menyukai kekerasan dan keinginan untuk menguasai orang lain juga menjadi karakteristik yang menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan bukan hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial pelakunya.(21) Penelitian Faaradila *et al.* menunjukkan bahwa dari aspek perkembangan emosional, individu yang melakukan perundungan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, sehingga lebih rentan bereaksi agresif terhadap stres dan konflik interpersonal. sisi sosial, Zhao *et al.* mengungkapkan bahwa pelaku perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan PTSD, serta menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.(22)

Perilaku perundungan memiliki dampak yang signifikan, terutama pada kesehatan mental para korban. Secara khusus, efek negatif tersebut meliputi trauma yang dialami oleh korban, depresi yang menyebabkan penurunan kemampuan fokus, berkurangnya rasa percaya diri, serta munculnya dorongan untuk melakukan bullying kembali sebagai bentuk pembalasan. Beberapa masalah mental yang dapat muncul antara lain depresi, kegelisahan, dan gangguan tidur. Korban perundungan biasanya mengalami penurunan rasa percaya diri, semangat hidup yang menurun, serta cenderung menjadi pribadi yang murung dan kurang bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada beberapa individu, pengalaman perundungan dapat memicu meningkatnya emosi negatif yang kemudian mendorong mereka untuk membalas perlakuan tersebut kepada orang lain.(23)

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Definisi Kecerdasan

Kata “kecerdasan” berasal dari kata dasar “cerdas”. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah cerdas diartikan sebagai kondisi di mana seseorang menunjukkan perkembangan akal budi yang optimal, kemampuan berpikir yang tajam, pemahaman yang baik, serta pertumbuhan fisik yang sempurna.(24) Kecerdasan adalah

seperangkat keterampilan yang meliputi tiga aspek utama, Kemampuan untuk secara langsung mengendalikan pikiran atau tindakan, dan kemampuan untuk menyesuaikan atau memodifikasi tindakan setelah dilaksanakan, serta kemampuan untuk menilai dan merefleksikan hasil dari tindakan tersebut secara mandiri.[25]

2.1.3.2 Definisi Emosi

Emosi merupakan respons terhadap berbagai aktivitas mental seperti pergolakan pikiran, perasaan, dorongan, atau kondisi psikologis yang intens dan meledak-ledak. Bentuk emosi bisa berupa kemarahan, ketakutan, kesedihan, kebahagian, kasih sayang, atau rasa malu, yang semuanya menjadi dasar dari dinamika kehidupan emosional manusia yang kompleks dan terus berlangsung. Emosi berperan sebagai dorongan utama dalam kehidupan, di mana nilai-nilai serta karakter dasar individu lebih banyak dipengaruhi oleh kecakapan emosional dibandingkan dengan tingkat kecerdasan intelektual.[26] Dari sudut pandang psikologi, emosi terdiri dari dua aspek utama, yaitu ekspresi dan perasaan. Ekspresi emosional ini dikendalikan oleh hipotalamus, sementara perasaan dirasakan dan diproses oleh korteks otak. Pendekatan fenomenologis melihat emosi dalam konteks sosial dan pengalaman perasaan individu, sedangkan pendekatan perilaku memandang emosi sebagai sifat yang melekat sejak lahir.[7]

2.1.3.3 Definisi Kecerdasan Emosional

Secara terminologis, kecerdasan emosional adalah perpaduan antara konsep kecerdasan dan emosi. Kecerdasan itu sendiri berasal dari proses berpikir manusia, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu kemampuan kognitif (berpikir logis dan analitis), kemampuan afektif (pengendalian serta pengelolaan emosi), serta unsur yang mendorong seseorang untuk bertindak.[7]

Kecerdasan emosional berlandaskan pada keterkaitan antara emosi, karakter, dan dorongan moral, yang meliputi kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menjaga motivasi dan mempertahankan ketekunan, beradaptasi dengan lingkungan, menyelesaikan permasalahan pribadi, mengelola kemarahan, serta memotivasi diri sendiri. Aspek-aspek ini sangat berperan penting, terutama dalam konteks proses pembelajaran.[26]

Kecerdasan emosional sering kali dikaitkan dengan fungsi otak kanan, berbeda dengan otak kiri yang lebih dominan dalam kemampuan analitis, pemikiran linier, bahasa, serta logika berbasis sebab-akibat. Otak kanan, di sisi lain, lebih berperan dalam

kreativitas, intuisi, dan pengolahan informasi secara menyeluruh. Sinergi antara fungsi berpikir yang dikendalikan oleh otak kiri dan respon emosional yang berasal dari otak kanan menciptakan suatu keseimbangan internal yang membantu individu dalam membuat penilaian yang tepat dan kebijaksanaan yang lebih baik. Kecerdasan emosional mencakup sejumlah kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memahami serta mengelola situasi emosional, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap interaksi dengan individu lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan sosial dan pribadi. Secara lebih spesifik, Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengarahkan emosinya sendiri, serta mengenali dan merespons emosi yang ditunjukkan oleh orang lain.[9]

2.1.3.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek dalam kecerdasan emosional mencerminkan tingkat keinginan, kemauan, dan kemampuan individu dalam memahami serta mengelola emosi demi mewujudkan harapan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara adaptif. Daniel Goleman, seorang tokoh penting dalam pengembangan konsep kecerdasan emosional, mengklasifikasikan kecerdasan emosional ke dalam lima aspek utama, yaitu:

Mengenali emosi diri sendiri, kemampuan ini menunjukkan tingkat kesadaran individu terhadap emosi yang sedang dialami dan bagaimana emosi tersebut memengaruhi pengambilan keputusan. Mengenali emosi diri dianggap sebagai fondasi utama dari kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kepekaan emosional mampu menyadari perasaannya secara akurat dan menggunakan pemahaman tersebut dalam memilih langkah hidup yang tepat, seperti dalam memilih pendidikan, pertemanan, pekerjaan, hingga pasangan hidup.[27]

Mengelola emosi, mengelola emosi berarti mampu mengendalikan dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Aspek ini sangat bergantung pada kesadaran diri dan berkaitan erat dengan kemampuan mengatasi stress, kecemasan, atau kekecewaan. Mereka yang tidak memiliki keterampilan ini cenderung larut dalam perasaan negatif, sementara yang memiliki pengendalian emosi yang baik dapat segera bangkit dan menyesuaikan diri dengan situasi yang menantang.[27],[28]

Memotivasi diri, untuk mencapai prestasi, diperlukan adanya motivasi yang kuat dalam diri individu. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk bersikap tekun, menahan dorongan sesaat demi tujuan jangka panjang, serta mengendalikan keinginan

secara sadar. Selain itu, individu juga harus memiliki motivasi positif yang ditandai dengan antusiasme, semangat, sikap optimis, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.[9],[27]

Mengenali emosi orang lain, empati merupakan kapasitas seseorang dalam merasakan dan memahami emosi serta sudut pandang orang lain. Individu dengan tingkat empati yang tinggi mampu mengenali sinyal-sinyal sosial secara mendalam dan merespons dengan cara yang sesuai. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam interaksi sosial.[27]

Membina hubungan, kemampuan ini mencakup keterampilan sosial dalam menjalin, mempertahankan, dan mengatur interaksi dengan orang lain mencakup kemampuan dalam memahami situasi sosial serta merespons dinamika yang terjadi di dalamnya secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang mencerminkan kemampuan memengaruhi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.[27]

Selain itu, menurut Tubagus aspek-aspek kecerdasan emosional dapat disederhanakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

Kesadaran emosional, kesadaran emosional merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap emosi diri dan orang lain, termasuk pengaruh emosi dalam situasi tertentu. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk dapat mengevaluasi situasi dengan benar dan menentukan keputusan yang paling sesuai secara objektif meskipun berada dalam kondisi emosional yang kompleks.[28]

Manajemen diri, aspek ini merujuk pada kemampuan untuk mengontrol emosi pribadi, menghindari reaksi impulsif, dan mengarahkan emosi untuk hasil yang produktif. Dengan mengenali bahwa emosi adalah respons alami terhadap suatu peristiwa, individu dapat lebih tenang dan rasional dalam menyikapi berbagai situasi.[27],[28]

Manajemen hubungan, setelah seseorang mampu mengatur emosinya sendiri, ia akan lebih efektif dalam membina hubungan interpersonal. Dengan memahami diri dan berempati terhadap orang lain, seseorang dapat mengelola dinamika sosial secara lebih bijak dan adaptif. Emosi dan motivasi saling memengaruhi, membentuk hubungan timbal balik yang memperkuat kemampuan interpersonal.[27],[28]

2.1.3.5 Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Pembentukan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua kategori utama, yakni faktor internal dan eksternal :

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari individu itu sendiri, termasuk mekanisme kerja dan struktur otak yang berperan dalam pengendalian emosi. Area otak yang bertanggung jawab atas regulasi emosional ini dikenal sebagai sistem emosi otak, yang mencakup bagian-bagian seperti amigdala, neokorteks, sistem limbik, serta lobus prefrontal, keseluruhan sistem ini bekerja secara kompleks dalam mengelola respons emosional seseorang.(29)

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar individu dan turut membentuk kecerdasan emosional seseorang. Faktor ini mencakup berbagai aspek lingkungan yang dapat memengaruhi perubahan sikap, baik melalui interaksi dengan individu lain maupun melalui dinamika kelompok. Dalam hal ini, individu dapat dipengaruhi oleh kelompok, begitu pula sebaliknya, sehingga lingkungan sosial menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan kecerdasan emosional. (29)

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang, yang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu:

Faktor bawaan genetik**,** faktor genetik mencakup temperamen yang merupakan sifat dasar emosional sejak lahir. Terdapat empat jenis temperamen yang umum, yaitu: penakut, pemberani, periang, dan pemurung. Anak dengan temperamen penakut atau pemurung cenderung memiliki sistem emosi yang lebih sensitif dibandingkan anak yang berani dan ceria. Meski bersifat bawaan, pola emosional ini masih dapat dibentuk dan diarahkan melalui pengalaman, terutama selama masa kanak-kanak. (29)

Faktor lingkungan, lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pembelajaran emosi. Dalam interaksi yang dekat dengan anggota keluarga, anak mulai memahami perasaannya sendiri dan belajar mengenali bagaimana orang lain merespons perasaan tersebut. Anak juga belajar mempertimbangkan emosi, pilihan reaksi yang tersedia, serta bagaimana mengekspresikan harapan dan ketakutan. Pembelajaran emosional ini tidak hanya diperoleh dari nasihat atau instruksi verbal orang tua, melainkan juga melalui teladan yang mereka berikan dalam merespons emosi diri sendiri dan dalam dinamika hubungan antar anggota keluarga. (29)

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang juga berperan dalam memengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang, antara lain:(30)

Lingkungan keluarga**,** adalah wadah utama di mana anak mulai mengenal mempelajari berbagai aspek kehidupan dan belajar tentang emosi. Sejak bayi, kecerdasan emosional dapat mulai dibentuk melalui contoh-contoh ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh orang tua. Pengalaman emosional yang dirasakan saat masa kanak-kanak akan terekam secara mendalam dan dapat bertahan hingga dewasa. Oleh karena itu, pembentukan emosional yang positif dalam lingkungan keluarga memiliki peranan krusial dalam mendukung perkembangan emosional anak di masa depan. [30]

Lingkungan di luar keluarga, faktor ini mencakup lingkungan sosial seperti masyarakat dan institusi pendidikan. Kecerdasan emosional anak berkembang sejalan dengan pertumbuhan fisik dan psikologisnya. Selama proses ini, anak sering kali belajar melalui aktivitas seperti bermain peran, yang memungkinkan mereka untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan emosi yang menyertainya. Hal ini membantu anak untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. [30]

2.1.3.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk perilaku sosial remaja, termasuk dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, yang sangat berpengaruh terhadap cara individu merespons situasi sosial dan konflik interpersonal. Menurut teori kecerdasan emosional, individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi secara adaptif, sehingga mengurangi risiko untuk terlibat dalam perilaku agresif atau perundungan. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku menyimpang akibat ketidakmampuan dalam regulasi emosi.

Penelitian oleh Faaradila *et al.* 2023 menunjukkan bahwa pelaku perundungan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak terlibat dalam perundungan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 108 siswa SMP. Hasil analisis mengindikasikan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying ($r = -0{,}512$; $p < 0{,}01$).[12]

Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian Nurhayati T *et al.* 2020 yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah lebih rentan terlibat

dalam tindakan bullying. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara rendahnya kemampuan mengenali dan mengatur emosi dengan meningkatnya kecenderungan untuk melakukan perundungan.[1]

Selain itu, studi oleh Koday *et al.* 2022 menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying siswa SMP. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi dalam menurunkan kemungkinan keterlibatan siswa dalam perilaku perundungan di sekolah.[8]

Tindakan bullying yang dilakukan oleh seseorang sangat erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan emosional yang dimilikinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung tidak terdorong untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain, termasuk perilaku perundungan. Kemampuan dalam memahami perasaan orang lain serta kecenderungan untuk bertindak secara positif menjadi ciri khas dari individu dengan kecerdasan emosional yang baik. Kemampuan tersebut juga memungkinkan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosinya secara efektif, sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu, kemungkinan munculnya perilaku negatif dan agresif seperti perundungan menjadi lebih kecil.[31]

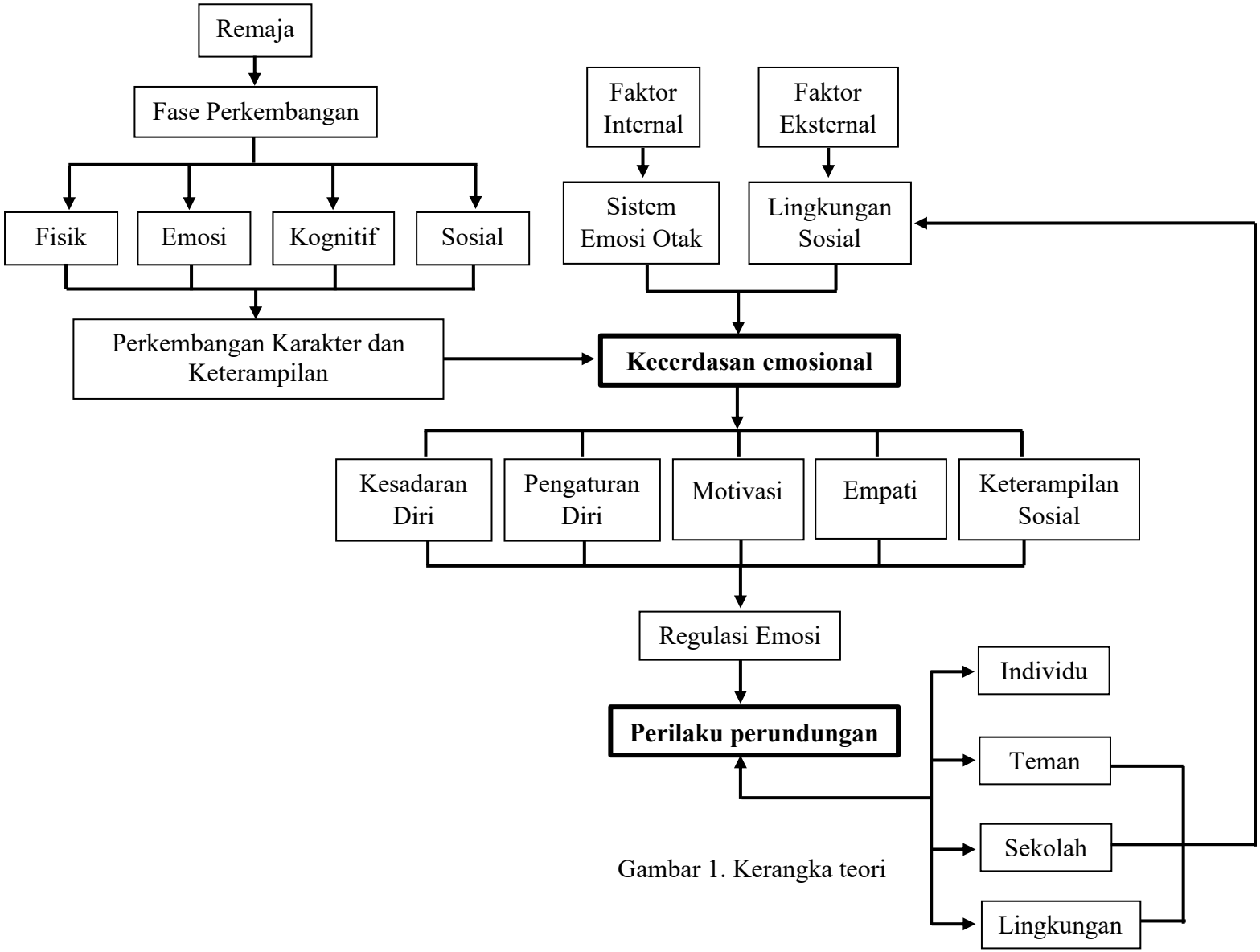
Secara keseluruhan, bukti empiris ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor protektif penting dalam mencegah perilaku perundungan pada remaja. Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, seperti pelatihan regulasi emosi, empati, dan komunikasi asertif, dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi perilaku bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif.

2.2 Ringkasan Pustaka

Tabel 1. Alur Kerja

Peneliti	Lokasi & waktu	Desain	Subjek	Variabel yang diteliti	Lama	Hasil
Nurhayati T, *et al.*[1]	SMP Negeri 1 Tikep, 2023	Cross-sectional	125 siswa kelas VIII	Kecerdasan emosional dan perilaku perundungan	1 bulan	Ditemukan hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying (p = 0,017).
Faaradila S, *et al*.[12]	SMK Negeri di Kabupaten Probolinggo, tahun 2021	Cross-sectional	Remaja pelaku bullying usia 16–17 tahun sebanyak 84 responden	Kecerdasan emosional dengan verbal *bullying.*	Tidak disebutkan	Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku verbal bullying pada remaja pelaku bullying (p-value < 0,05). Semakin rendah kecerdasan emosional, semakin tinggi kecenderungan melakukan verbal *bullying.*
Tawaa A, *et al*.[13]	SMPN 242 Lenteng Agung, Jakarta Selatan	Cross-sectional	Siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung.	Kecerdasan emosional dan empati dengan Perilaku *bullying.*	Tidak disebutkan	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan dan empati dengan perilaku bullying (p > 0,05).

2.3 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori

BAB III
KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL



Gambar 2. Kerangka Konsep

3.1 Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau memberikan dampak terhadap variabel tergantung. Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah kecerdasan emosional.

3.1.2 Variabel tergantung

Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau bergantung pada variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel tergantung yang digunakan adalah perilaku perundungan.

3.2 Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat ukur	Cara mengukur	Hasil	Skala	Referensi
Kecerdasan Emosional	Kemampuan individu untuk mengenali dan mengatur emosi pribadi dan orang lain serta membina hubungan sosial.	Kuesioner *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF)	Mengisi kuesioner	1. Rendah : X< 87 2. Tinggi : X ≥ 87	Ordinal	Petrides KV 2009.[32]
Perilaku Perundungan	Tindakan agresif yang dilakukan berulang kali secara fisik, verbal, atau sosial terhadap individu yang lebih lemah.	Kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ)	Mengisi kuesioner	1. Rendah : X < 26 2. Sedang : 26 ≤ X < 48 3. Tinggi : X ≥ 48	Ordinal	Gonçalves FG, *et al. Psicol Reflex Crit*. 2016.[33]

BAB IV
METODE

4.1 Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis analitik observasional dengan metode cross-sectional. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku perundungan.

4.2 Lokasi dan waktu

4.2.1 Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Martia Bhakti, Jl. Jenderal Sudirman No. 32, Kayuringin Jaya, Bekasi Selatan.

4.2.2 Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan perkiraan dari bulan Mei hingga Desember tahun 2025.

4.3 Populasi dan subjek

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Martia Bhakti.

4.3.2 Populasi target

Populasi target dalam penelitian ini adalah usia remaja 14-15 tahun yang memiliki kecenderungan berperilaku perundungan.

4.3.3 Populasi terjangkau

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII dan IX SMP Martia Bhakti Bekasi.

4.4 Subjek

4.4.1 Kriteria pemilihan subjek

Kriteria inklusi

1. Usia 14-15 Tahun.
2. Laki-laki dan Perempuan.
3. Masih aktif dan terdaftar sebagai siswa.
4. Bersedia mengikuti penelitian.

Kriteria Eksklusi

1. Remaja yang mempunyai riwayat gangguan mental (psikotik akut, gangguan depresi dengan ciri psikotik).
2. Pengalaman pribadi, seperti pernah menjadi korban perundungan atau mengalami kekerasan dapat memengaruhi perilaku remaja dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

4.5 Besar Sampel dan Pemilihan Sampel

4.5.1 Besar Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII-IX SMP Martia Bhakti Bekasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan perhitungan rumus yang telah ditetapkan, maka besar sampel didapatkan sebagai berikut:

- Populasi infinit

$$n_0 = \frac{\mathrm{Z} \propto^2 \times \mathrm{p} \times \mathrm{q}}{\mathrm{d}^2}$$

$$n_0 = \frac{1{,}96^2 \times 0{,}3631 \times 0{,}6369}{0{,}05^2}$$

$$n_0 = 355{,}36$$

$$n_0 = 356$$

Keterangan :

n : Besar sampel optimal yang dibutuhkan

Z : Pada tingkat kemaknaan 95% besarnya adalah 1,96

p : Prevalensi subjek yang melakukan perundungan = 36,31%[11]= 0,3631

q : Prevalensi subjek yang tidak mengalami peristiwa yang diteliti = 1- p = 1 – 0,3631 = 0,6369

d : Akurasi dari ketepatan pengukuran (0,05)

- Populasi finit

$$n = \frac{n_0}{(1 + \frac{n_0}{N})}$$

$$n = \frac{356}{(1 + \frac{356}{327})}$$

$$n = \frac{356}{2{,}0887}$$

$$n = 170{,}44 = 170$$

Keterangan :

n : Besar sampel yang ditentukan untuk populasi finit

n_0 : Besar sampel dari populasi yang infinit = 356

N : Besar populasi finit, yaitu jumlah siswa-siswi kelas VII dan IX SMP Martia Bhakti (327)

Rumus yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 170 siswa. Akan tetapi dengan mempertimbangkan faktor *drop out* sebesar 15%, maka jumlah sampel menjadi 170 + (170 x 15%) = 195,5 yang dibulatkan menjadi 196.

4.5.2 Pemilihan Sampel

Metode *random sampling* diterapkan dalam proses pengambilan sampel pada penelitian ini. Sampel dipilih secara acak dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih hingga jumlah sampel yang diharapkan terpenuhi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *stratified random sampling*, di mana populasi dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas VIII dan kelas IX. Siswa yang dipilih adalah mereka yang berusia 14-15 tahun, sehingga representasi dari kedua kelas tersebut dapat diperoleh secara proporsional. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan karakteristik yang lebih akurat dari populasi yang diteliti.

4.6 Bahan dan Instrument

4.6.1 Kuesioner Kecerdasan Emosional

Tingkat kecerdasan emosional dalam penelitian ini akan diukur menggunakan kuesioner *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-S)*. Instrument ini merupakan alat ukur yang telah dipatenkan dan

dikembangkan secara khusus untuk menilai kecerdasan emosional individu. Kuesioner TEIQue-SF telah banyak digunakan di berbagai negara sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Instrumen ini pertama kali dikembangkan oleh Konstantinos V. Petrides pada tahun 2001.[32]

Instrumen *Trait Emotional Intelligence Questionnaire–Short Form (TEIQue-SF)* mencakup pengukuran kecerdasan emosional berbasis trait dalam bentuk ringkas. Alat ukur ini terdiri dari 30 item pernyataan, yang terbagi menjadi 15 pernyataan bernada positif dan 15 pernyataan bernada negatif, disarikan dari versi lengkap kuesioner. Penilaian dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert 7 poin, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari tujuh pilihan jawaban yang disediakan, yaitu: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (netral), 5 (agak setuju), 6 (setuju), dan 7 (sangat setuju). Semakin tinggi total skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional trait yang dimiliki individu.[34]

Skor total kecerdasan emosional diperoleh dengan menghitung rata-rata dari seluruh item dalam kuesioner. Setelah itu, skor dikategorikan berdasarkan nilai cut-off (mean) yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, mean skor adalah 87. Berdasarkan skor tersebut, kecerdasan emosional dibagi menjadi dua kategori yaitu: Kecerdasan emosional rendah: skor < 87, Kecerdasan emosional tinggi: skor ≥ 87.[32] Kuesioner *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur kecerdasan emosional pada remaja.[35]

4.6.2 Kuesioner Perilaku Perundungan

Perilaku perundungan dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)*. Alat ukur ini dipilih karena sesuai untuk menilai perilaku perundungan pada remaja, serta memuat tiga karakteristik utama dari perilaku perundungan, yaitu: terjadi secara berulang, menimbulkan penderitaan, dan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Instrumen ini pertama kali dikembangkan oleh Dan Olweus pada tahun 1996, dan selanjutnya dimodifikasi serta diperluas oleh Gonçalves dan rekan-rekannya pada tahun 2016. OBVQ terdiri dari 23 butir pertanyaan yang mencakup tiga jenis perilaku perundungan, yaitu: verbal, fisik, dan non-verbal/non-fisik. Dengan

demikian, instrumen ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bentuk-bentuk perundungan yang dialami maupun dilakukan oleh remaja.[33],[36]

Pengisian kuesioner dilakukan dengan memilih salah satu dari empat opsi jawaban yang tersedia. Skala penilaian yang digunakan merupakan skala Likert, dengan pilihan sebagai berikut: 1 = tidak pernah**,** 2 = satu atau dua kali dalam sebulan, 3 = satu kali dalam seminggu, dan 4 = beberapa kali dalam seminggu**.** Skor total dari kuesioner kemudian dianalisis berdasarkan rata-rata nilai keseluruhan responden**.** Klasifikasi skor dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu: skor yang berada di bawah rata-rata, skor yang berada pada kisaran rata-rata, dan skor yang melebihi nilai rata-rata yang telah ditetapkan sebelumnya. Kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, dengan nilai subskala *victim Cronbach's alpha* sebesar 0,85 dan subskala *bully* memperoleh *Cronbach's alpha* sebesar 0,87, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur perilaku perundungan dalam penelitian.[37]

4.7 Analisis Data

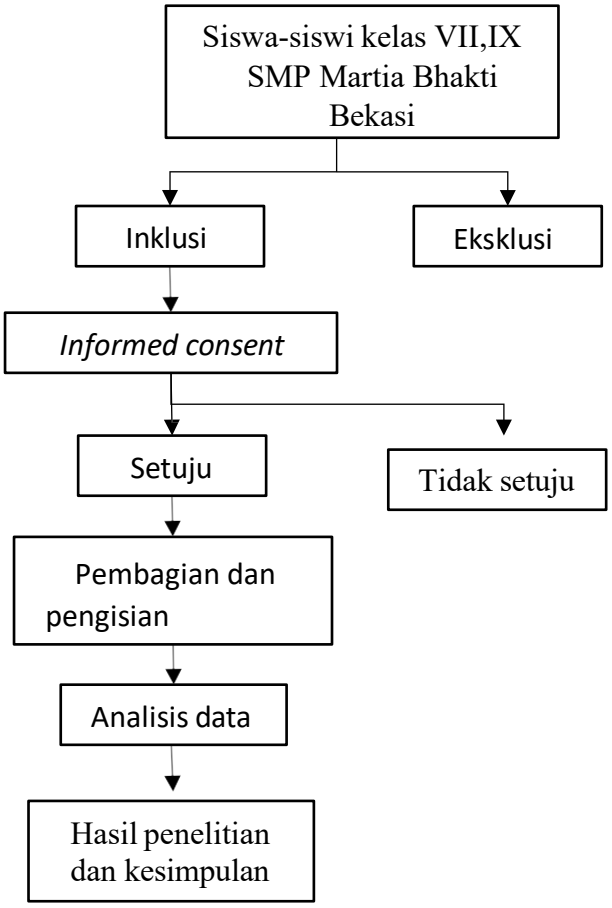
4.7.1 Analisis Univariat

Untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing- masing variabel, maka akan dilakukan analisis univariat terhadap variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel tergantung (perilaku perundungan).

4.7.2 Analisis Bivariat

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, digunakan metode analisis bivariat. Teknik uji chi-square diterapkan guna mengevaluasi adanya korelasi antara kedua variabel tersebut. Penggunaan uji ini bertujuan untuk menilai apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara variabel bebas dan tergantung dalam penelitian. Nilai signifikansi yang diperoleh (*p-value*) akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan (α). Dalam penelitian ini, nilai α atau tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05 (5%). Apabila nilai *p* yang dihasilkan lebih besar dari α ($p > 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima**,** yang berarti tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan. Sebaliknya, jika nilai *p* lebih kecil dari α ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak**,** yang mengindikasikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan.

4.8 Alur Kerja Penelitian



Gambar 3. Alur Kerja

4.9 Etika Penelitian

Setelah disetujui proposal penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja SMP" oleh tim penguji, kemudian peneliti mengisi formulir permohonan Kaji Etik Riset. Formulir ini disertai dengan *informed consent* untuk memastikan persetujuan dan perlindungan subjek penelitian. Peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan data informasi dan identitas subjek penelitian, kecuali memang diperbolehkan untuk publikasi dalam kesepakatan bersama.

4.10 Penjadwalan Penelitian

Tabel 3. Penjadwalan Penelitian

Kegiatan	2025									
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Penyusunan proposal										
Konsultasi pembimbing										
Penyerahan proposal										
Ujian proposal										
Pengambilan data										
Pengolahan data										
Penyusunan skripsi										
Ujian skripsi										

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurhayati T, Restati Siregar N, Pambudhi YA. Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Remaja Di SMP Negeri 1 Tikep. Psikologi J. 2023;6:1-10
2. Zunilatri Kurniastiti A, Sumiyarini R, AYani Yogyakarta S, Kemenkes Yogyakarta P. Kecerdasan Emosional Siswa Berhubungan dengan Perilaku Bullying di Sekolah. Media Ilmu Kesehatan. 2014;3:15-22
3. Setyorini C, Andriani Noerlita Ningrum, Ahmad Zamani, Novita Nurhidayati. Analisis Dukungan Sosial dengan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Stikes Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan [Internet]. 2025 Jan 22;13(01):150-8. Available from: https://akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/view/695
4. Dahlia B, Salsabilah Azzahra D, Azzahra AR, Dewi SP, Gunawan FA, Abdillah R, *et al.* Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia. Jurnal Kesehatan dan Kedokteran. 2023;2(1):185-98
5. Nabila T, Ekawaty F, Mulyani S. Hubungan perilaku bullying dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi tahun 2023. Jurnal Pahlawan Kesehatan: Penelitian dan Pengabdian pada Bidang Kesehatan. 2023;4(2):45-52
6. Noya A, Kiriwenno E. Sosialisasi Pencegahan Perundungan dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Jurnal Abdi Insani. 2024 Feb 15;11(1):294-305
7. Masyithoh S, Hidayatullah Jakarta Jl Raya Bojongsari No S, Baru B, Bojongsari K, Depok K, Barat J. Studi Literatur: Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying. ELEMENTAR : Jurnal Pendidikan Dasar. 2023;3(1):57–67.
8. Kesehatan JI, Koday YA, Jusuf H, Ayun N, Yusuf R. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya. 2023;11(5):25-31
9. Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, Linda Yarni. Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora. 27 Desember 2023;2(1):115–27.
10. Winurini S. Pemeriksaan kesehatan mental gratis bagi remaja. Buletin DPR RI. 2025

11. DIH Kabupaten Sukoharjo. Indonesia darurat bullying, butuh solusi yang tuntas. Sukoharjo: Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Sukoharjo; 2025
12. Faaradila NLM S, Aini Isnawati I, Widhiyanto A, Studi Sarjana Keperawatan STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo P. HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN VERBAL BULLYING PADA REMAJA PELAKU BULLYING USIA 16-17 TAHUN [Internet]. Tersedia pada: https://journal-mandiracendikia.com/jik-mc
13. Iriana Adeleyde Tawaa S, Maria Silaen SJ. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Empati dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan [Internet]. 2020;4:1-10. Available from: https://www.cnnindonesia.co
14. Anggraini KR, Lubis R, Azzahroh P. Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. J Menara Medika. 2022;7(2):125-32
15. Lestari R, Hidayah R, Sunarto M, Nanlohy KL, Zakiya FA. Upaya Peningkatan Kapasitas Remaja Menjadi Mental Health Leader pada Kelompok Sebaya Berbasis Spiritual dan Budaya di Panti Asuhan. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara. 2023 Jul 28;7(3):795-805
16. Surilena. Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. Jakarta: Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atma Jaya; 2016. CDK-236/ vol. 43 no.1
17. Djadjas RN, Rahmawati R, Dalimunthe RZ. Profil Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022. Jurnal Multidisiplin Madani. 2022 Mar 30;2(3):1165-80
18. Rizky Febriansyah D, Yuningsih Y. Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos). 2024 Jun 29;6(1):26-33
19. Fauzan A, Mabrur Haslan M. Perilaku Bullying Dikalangan Siswa (Studi kasus pada siswa di SMP Negeri 14 Mataram). 2023
20. Herlinda S. Profil Perilaku Bullying Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pancung Soal. Jurnal Counseling Care [Internet]. 2017;4:47-53. Available from: http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling

21. Hayati N, Tarbiyah F, Keguruan I, Bimbingan P, Konseling D, Yusri F. Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkung di Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK). 2023;1(1):1-10
22. Zhao N, Yang S, Zhang Q, Wang J, Xie W, Tan Y, *et al.* School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects. 2023 Jun 10. Available from: http://arxiv.org/abs/2306.06552
23. Maida Manalu F, Purnamasari Gulo J, Marito Tamba J, Cicilia Sianipar M, Fransiska Simanjuntak M, Rasyiddin Tarigan R. REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law. Analisis Kasus Bullying Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah: Studi Kajian Pustaka. 2023
24. Dosen A, Tarbiyah F, Keguruan I, Agama I, Sultan I, Sambas MS, *et al.* Tarbiya Islamica Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam. Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits. 2020. Available from: http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index
25. Erawati T, Ambri AP. Kecerdasan Intelektual Pada Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 2023;9:329-37. Available from: https://doi.org/10.5281/zenodo.7952543
26. Rosida V. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. The Effects Emotional Intelligence Through Mathematics Study Results of SMP Negeri 1 Makassar Class VII 2 Student [Internet]. 2015;4:1-10. Available from: http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat
27. Cahyani N.L.P.A., Rumapea P., Liando D.M. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal POLITICO. 2017
28. Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, Linda Yarni. Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora. 27 Desember 2023;2(1):115–27.
29. Program S, Pendidikan S, Islam A, Al Urwatul S, Jombang W, Program ZZ. PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI SMA PRIMAGANDA BULUREJO DIWEK JOMBANG. Vol. 1. 2019.
30. Novitasari PP, Hanafi S, Naim M, Sultan U, Tirtayasa A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia

Dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. 2023;4(2):1-10

31. Setyawan AA, Simbolon D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. 2023
32. Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik Putri. Aprilia H, Danny Soesilo T, Irawan S. Studi Bimbingan dan Konseling P, Keguruan dan Ilmu Pendidikan F, Kristen Satya Wacana U. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 2023;7(3):1-10
33. Petrides K V. Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue). In: 2009. p. 85-101
34. Gonçalves FG, Heldt E, Peixoto BN, Rodrigues GA, Filipetto M, Guimarães LSP. Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. Psicologia: Reflexao e Critica. 2016;29(1):1-10
35. Daderman AM, Kajonius PJ. An item response theory analysis of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short-Form (TEIQue-SF) in the workplace. Heliyon. 2022 Feb 1;8(2):1-10
36. Kristanti S, Febriana T. Adapting the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUE-SF) into Indonesian Language and Culture. Journal of Educational, Health and Community Psychology. 2021;10(4):1-10
37. Penelitian A. Hubungan Verbal Bullying dengan Self Confidence Pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Indonesia [Internet]. Available from: http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM
38. Erlinawaty Sagala N, Agustina br Perangin-angin M. Gambaran Umum Pengalaman Bullying Pada Remaja SMA [Internet]. Available from: http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Dummy Table*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Perundungan (n=…)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
14	n	(%)
15	n	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	n	(%)
Perempuan	n	(%)
Kecerdasan Emosional		
Rendah	n	(%)
Tinggi	n	(%)
Perilaku Perundungan		
Rendah	n	(%)
Sedang	n	(%)
Tinggi	n	(%)

Tabel 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan

Kecerdasan emosional	**Perilaku perundungan**						p
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Tinggi	n	(%)	n	(%)	n	(%)	

Lampiran 2. Lembar *Informed Consent*

INFORMED CONSENT

Saya Ratna Marida**,** mahasiswi Program Sarjana (S1) Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, sedang melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kecerdasan emosional dalam memengaruhi perilaku perundungan yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya pencegahan tindakan perundungan serta meningkatkan pengelolaan emosi pada remaja.

Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Jika bersedia, peneliti akan melakukan wawancara, dan jika memenuhi persyaratan, maka saudara/i akan diminta untuk mengisi dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner kecerdasan emosional, dan kuesioner perilaku perundungan.

Seluruh data yang saudara/i berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Saudara/i juga berhak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian ini kapan pun tanpa dikenakan sanksi apa pun.

Apabila ada pertanyaan lebih lanjut, saudara/i dapat menghubungi saya, Ratna Marida, melalui nomor telepon/WhatsApp: 081908918642

Jika saudara/i bersedia untuk menjadi bagian dari penelitian ini, mohon untuk membubuhkan tanda tangan pada formulir persetujuan di bawah ini.

.

Jakarta, ... 2025

(Ratna Marida)

Lampiran 3. Lembar Karakteristik Responden

Lembar Karakteristik Responden

A. Tata cara pengisian:

Petunjuk: Isilah pertanyaan di bawah ini dengan jujur. Jawaban Anda akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

1. Nama : _____
2. Usia: _____ tahun
3. Jenis Kelamin: Laki-laki / Perempuan
4. Kelas: VIII / IX
5. Sekolah: _____

B. Centangkan salah satu sesuai dengan informasi yang diberikan oleh remaja yang diwawancarai

1. Apakah kamu pernah didiagnosis oleh dokter atau psikolog mengalami gangguan mental berat, seperti psikotik akut atau depresi berat dengan ciri-ciri halusinasi, delusi, atau perilaku tidak sesuai kenyataan?

   ☐ Ya
   ☐ Tidak tahu/belum pernah diperiksa

2. Apakah kamu pernah dirujuk atau menjalani pemeriksaan kesehatan jiwa di rumah sakit atau klinik kesehatan mental?

   ☐ Ya
   ☐ Tidak

3. Apakah kamu pernah menjalani pengobatan rutin terkait kesehatan jiwa (misalnya obat antidepresan, antipsikotik)?

   ☐ Ya
   ☐ Tidak

4. Apakah dalam 6 bulan terakhir kamu pernah mengalami gangguan tidur berat, merasa mendengar suara yang tidak didengar orang lain, atau merasa ada yang mengawasi padahal tidak ada?

   ☐ Ya
   ☐ Tidak

5. Apakah anda pernah merasa diolok-olok, diejek, atau dipanggil dengan nama yang menyakitkan oleh teman atau orang lain secara berulang-ulang?

   ☐ Ya, sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Tidak pernah

6. Apakah kamu pernah dijauhi, dikucilkan, atau tidak diajak bicara oleh teman-teman secara sengaja?

   ☐ Ya, sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Tidak pernah

7. Apakah kamu pernah mengalami perundungan secara fisik (misalnya dipukul, didorong oleh teman di sekolah?

   ☐ Ya, sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Tidak pernah

8. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan dari orang tua atau anggota keluarga di rumah (misalnya dipukul, dibentak secara ekstrem)?

   ☐ Ya, sering
   ☐ Kadang-kadang
   ☐ Tidak pernah

9. Pernahkah kamu merasa ingin membalas orang yang dulu menyakitimu dengan cara memperlakukan orang lain seperti itu juga?

   ☐ Ya
   ☐ Tidak

10. Setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau orang lain, apakah kamu pernah ikut mengejek, menyindir, atau menyakiti orang lain yang lebih lemah?

    ☐ Ya
    ☐ Tidak

11. Jika kamu pernah mengalami perundungan atau kekerasan, bagaimana pengaruhnya terhadap perasaanmu saat ini?

    ☐ Masih merasa takut/sedih
    ☐ Sudah membaik
    ☐ Tidak berpengaruh

Lampiran 4. Lembar *Informed Consent* Orang Tua

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

No. Hp :

Orang tua dari anak

Nama :

Kelas :

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada remaja dan saya mengizinkan anak saya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

a.) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.

b.) Apabila saya menginginkan, saya boleh memutuskan anak saya untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Jakarta,….....2025

Tanda Tangan Orang Tua

(.....)

Lampiran 5. Lembar Informasi Untuk Orang Tua

LEMBAR INFORMASI

Saya yang Bernama Ratna Marida, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Perundungan pada Remaja". Saya memohon kesediaan bapak/ibu/saudara/i untuk memberikan izin putra/i Anda untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.

A. Kesukarelaan Berpartisipasi dalam Penelitian

Keikutsertaan putra/i Bapak/Ibu/Saudara/i dalam penelitian ini bersifat sukarela tanpa ada paksaan. Bapak/Ibu/Saudara/i maupun putra/i Anda berhak untuk mengundurkan diri kapan pun tanpa sanksi atau konsekuensi apa pun. Jika tidak bersedia, hal tersebut tidak akan memengaruhi hubungan dengan peneliti.

B. Prosedur Penelitian

Apabila bapak/ibu/saudara/i memperkenankan putra/i anda untuk ikut berpartisipasi, maka anda dan putra/i anda diminta untuk menandatangani lembar persetujuan. Prosedur selanjutnya adalah saya akan meminta putra/i Anda untuk menjawab dua buah kuesioner yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) dan *Self-Reporting Questionnaire*-20 (SRQ-20) dengan cara pengisian kuesioner yang akan dijelaskan oleh saya selaku peneliti.

C. Kewajiban Responden Penelitian

Sebagai responden penelitian, anak anda berkewajiban mengikuti petunjuk dan prosedur penelitian seperti yang tertulis di atas. Bila ada hal yang belum jelas, orang tua atau wali dapat menanyakan lebih lanjut kepada peneliti.

D. Risiko

Tidak terdapat risiko fisik atau psikologis dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak akan memengaruhi aktivitas atau kegiatan sehari-hari putra/i Anda.

E. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan remaja, sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah atau pergaulan remaja.

F. Kerahasiaan

Seluruh informasi dan data pribadi yang diberikan oleh putra/i Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Identitas responden tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

G. Informasi Tambahan

Orang tua atau wali diberikan kesempatan untuk menanyakan semua hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Bila sewaktu-waktu membutuhkan penjelasan dan informasi lebih lanjut dapat menghubungi saya selaku peneliti di no. Hp 081908918642 atau melalui kontak email: 030002100146@std.trisakti.ac.id

Lampiran 6. *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF)

***Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF)**

Nama: ……..…..

Tanggal Lahir/Usia: …….. **Laki-Laki/Perempuan**

A. **Petunjuk:** Bacalah petunjuk ini secara menyeluruh sebelum Anda mulai mengisi kuesioner. Pernyataan-pernyataan berikut berkaitan dengan bagaimana Anda memahami, mengelola, dan merespons emosi dalam kehidupan sehari-hari. Mohon menjawab setiap pernyataan dengan jujur sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Setiap pernyataan memiliki tujuh pilihan jawaban. Silakan centang (✓) satu angka yang paling menggambarkan tingkat kesetujuan Anda terhadap pernyataan tersebut. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang sebagai berikut:

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Agak tidak setuju

4 = Netral

5 = Agak setuju

6 = Setuju

7 = Sangat setuju

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian kuesioner ini. Jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini.

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
1	Saya sering merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
2	Saya orang yang sangat termotivasi.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
3	Saya merasa sulit untuk mengendalikan perasaan saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
4	Saya nyaman dengan cara pandang saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐

5	Saya merasa sulit untuk membela hak-hak saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
6	Saya berpikir terkadang seluruh hidup saya tampak menjadi sengsara.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
7	Orang lain terkadang mengeluh bahwa saya memperlakukan mereka dengan buruk.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
8	Saya merasa sulit untuk mengatasi ketika hal-hal berubah dalam hidup saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
9	Saya tidak tahu bagaimana untuk menunjukkan orang yang dekat dengan saya bahwa saya peduli tentang mereka.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
10	Saya bisa merasakan emosi orang lain.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
11	Saya senang dengan kehidupan saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
12	Saya akan menggambarkan diri saya sebagai negosiator yang baik.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
13	Saya terkadang terlibat dalam sesuatu hal, akan tetapi saya kemudian berharap keluar dari hal tersebut.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
14	Saya membayar banyak perhatian untuk perasaan saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
15	Saya merasa baik tentang diri saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
16	Saya tidak dapat mengubah perasaan orang lain.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
17	Saya percaya bahwa hal-hal akan bekerja dengan baik dalam hidup saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
18	Saya terkadang berharap saya memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua saya.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
19	Saya mampu mengatasi dengan baik di lingkungan baru.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
20	Saya mencoba untuk mengendalikan pikiran saya dan tidak terlalu khawatir tentang hal-hal.	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐

Menilai *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) :

Total skor	**Interpretasi**
$X < 87$	Rendah
$X \geq 87$	Tinggi

Lampiran 7. *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ)

Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)

Nama: ……..…..

Tanggal Lahir/Usia: …….. **Laki-Laki/Perempuan**

B. **Petunjuk:** Bacalah petunjuk ini secara menyeluruh sebelum Anda mulai mengisi kuesioner. Pernyataan-pernyataan berikut berkaitan dengan perilaku yang mungkin pernah Anda lakukan terhadap orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah, selama 30 hari terakhir. Mohon menjawab setiap pernyataan dengan jujur sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban. Silakan centang (✓) satu angka yang paling sesuai dengan seberapa sering Anda melakukan perilaku tersebut. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang sebagai berikut:

1 = Tidak Pernah

2 = Satu/Dua Kali dalam Sebulan

3 = Satu Kali dalam Seminggu

4 = Beberapa Kali dalam Seminggu

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian kuesioner ini. Jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini.

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya memukul, menendang, atau mendorong seseorang.	☐	☐	☐	☐
2	Saya menjambak rambut seseorang atau mencakarnya.	☐	☐	☐	☐
3	Saya mengancam seseorang.	☐	☐	☐	☐
4	Saya memaksa seseorang untuk memberi saya uang atau barang-barang mereka.	☐	☐	☐	☐
5	Saya mencuri uang atau barang seseorang.	☐	☐	☐	☐

6	Saya merusak barang milik orang lain.	☐	☐	☐	☐
7	Saya meneriaki seseorang.	☐	☐	☐	☐
8	Saya mengejek seseorang karena warna kulit atau ras/suku mereka.	☐	☐	☐	☐
9	Saya mengejek seseorang berdasarkan ciri-ciri fisiknya.	☐	☐	☐	☐
10	Saya mempermalukan seseorang berdasarkan pilihan seksual atau kelakuan mereka.	☐	☐	☐	☐
11	Saya mengolok-olok seseorang karena logat bicaranya.	☐	☐	☐	☐
12	Saya menertawakan seseorang dan menunjuk-nunjuknya.	☐	☐	☐	☐
13	Saya memanggil seseorang dengan julukan yang tidak dia sukai.	☐	☐	☐	☐
14	Saya menyudutkan seseorang atau mendorongnya ke tembok.	☐	☐	☐	☐
15	Saya mengikuti seseorang di sekolah ataupun di luar sekolah.	☐	☐	☐	☐
16	Saya melecehkan seseorang secara seksual.	☐	☐	☐	☐
17	Saya tidak memperbolehkan seseorang bergabung dengan teman-teman sekelas.	☐	☐	☐	☐
18	Saya benar-benar mengabaikan seseorang.	☐	☐	☐	☐
19	Saya memfitnah seseorang mengambil barang milik teman sekelas.	☐	☐	☐	☐
20	Saya mengejek seseorang atau keluarganya.	☐	☐	☐	☐
21	Saya menghasut teman sekelas untuk tidak menyukai seseorang.	☐	☐	☐	☐
22	Saya memaksa seseorang untuk memukul atau menyerang teman sekelas lain.	☐	☐	☐	☐
23	Saya menggunakan internet/handphone untuk menjahati/menyerang seseorang.	☐	☐	☐	☐

Menilai *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) :

Total skor	**Interpretasi**
$X < 26$	Rendah
$26 \leq X < 48$	Sedang
$X \geq 48$	Tinggi